

BAB II

FRASA BAHASA DAYAK KANTUK

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, berfungsi sebagai alat penyampaian gagasan, alat komunikasi, dan alat ekspresi diri. Jadi bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia tetapi juga dalam semua aktivitas kehidupan manusia dalam lingkungan formal dan informal, setiap orang menyadari interaksi dan berbagai komunitas tanpa bahasa, aktivitas tersebut akan lumpuh. Demikian juga melalui bahasa, budaya suatu bangsa dapat dibentuk dan dibina, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk beradaptasi dengan konteks sosial, memberikan setiap individu kesempatan untuk memahami kebiasaan, tradisi, budaya, dan sejarah orang lain. Konsekuensinya, bahasa dapat terlepas dari manusia sebagai pengguna bahasa dalam segala aktivitas sehingga hanya bahasa yang dapat melakukan semua tugas manusia.

Bahasa memiliki arti yang luas. Bahasa adalah seperangkat simbol yang mewakili suara suara yang digunakan untuk interaksi sosial oleh manusia. “Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang paling signifikan untuk mempersatukan seluruh pelosok negeri,” klaim Nasucha dkk. (2013: 1), “Oleh karena itu bahasa adalah cara ekspresi diri dalam hal rasa, karsa, dan orisinalitas, serta konsep yang baik, etis, artistik, dan logis.” Sementara semua bunyi dianggap sebagai bentuk bahasa, tidak semua bunyi dianggap demikian. Bahasa hanya dapat dianggap sebagai suara yang dibuat oleh organ vokal manusia. Tidak semua vokalisasi yang dibuat oleh manusia termasuk dalam kategori bahasa. Bunyi yang diciptakan oleh alat bicara manusia, sebaliknya, adalah “esensi bahasa”, menurut Ramlan (2014: 1).

Mekanisme berbicara harus memberikan suara yang bermakna. Bahasa itu sistemik karena merupakan sistem atau subsistem di dalam dan dari dirinya sendiri. Dalam perannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: 1) bahasa resmi negara, 2) bahasa pengantar, 3) bahasa resmi di lembaga pendidikan, 4) bahasa resmi yang dikomunikasikan pada tingkat nasional untuk tujuan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan, dan 5) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan modern,” menurut Setyawati (2013: 1).

Kesimpulan yang dapat diambil dari hal ini adalah bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Bahasa adalah tanda bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa bangsa memainkan peran penting dan memiliki posisi yang menonjol.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi interaksional adalah fungsi bahasa yang memerlukan sikap individu dan hubungan sosial. Fungsi interaksional digunakan oleh pengguna bahasa untuk mengungkapkan pesan pragmatis atau proporsional. Bahasa penting dalam peristiwa tutur digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Karena sebagian besar interaksi manusia dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, bahasa berfungsi sebagai media pergaulan dan komunikasi antar manusia untuk membentuk sistem sosial atau masyarakat. Variasi penggunaan bahasa berkontribusi pada keragaman penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap bahasa adalah ekspresi unik dari penuturnya dan berfungsi sebagai alat komunikasi bagi penuturnya. Menurut Nasucha et al. (2012), halaman 10, disebutkan bahwa “Tempat dan tujuan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, 2) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Kebanggaan Bangsa, 3) Bahasa Indonesia sebagai Lambang Negara Identitas, 4) Bahasa Indonesia sebagai Alat Penghubung Suku Bangsa, dan 5) Bahasa Indonesia sebagai Alat untuk Menjembatani Daerah dan Budaya Menurut Rohmadi (2012: 188), “tujuan

bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi”. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sesuai dengan Chaer (2014:32), “Bahasa ada untuk mempermudah komunikasi manusia. Pengguna bahasa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dalam dua arah, dengan pengirim bertindak sebagai pengirim dan penerima sebagai penerima. Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia selalu menggunakan bahasa untuk memenuhi keinginannya karena bahasa sangat kuat dan sederhana untuk berkomunikasi dan bekerja dengannya. Contoh komunikasi satu arah antara lain khotbah dan ceramah, sedangkan contoh komunikasi dua arah antara lain rapat, negosiasi, dan diskusi.

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah instrumen terbaik untuk kerja sama dan komunikasi, dan juga dapat digunakan untuk memadukan fitur pribadi dan sosial. Misalnya, komunikasi tidak dapat berkembang secara efektif atau mudah tanpa bahasa. Orang dapat terhubung satu sama lain dalam kehidupan sosial, budaya, dan bahasa mereka, dan mereka juga dapat mengekspresikan keunikan budaya daerah mereka melalui bahasa.

B. Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan. Lebih jelasnya yaitu Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk frasa, klausa, dan kalimat, dengan satuan terkecilnya berupa bentuk bebas, yaitu kata. Sintaksis juga dapat dikatakan sebagai tata bahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan. Sejalan dengan hal itu, menurut Yendra (2018:164) mengemukakan bahwa “sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang sistem, aturan, dan kaidah penyusunan kata menjadi satuan gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, kalusa, dan kalimat”. Rohmadi dkk (2012:5) juga mengemukakan bahwa: “Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata

menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana”. Selain itu Supriyadi (2014:7) menyatakan bahwa: “sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem supra segmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya”. Menurut Chaer (Wahyuni 2020:8) mengatakan bahwa: “pembahasan mengenai sintaksis itu pada umumnya dilakukan secara analitis. Maksudnya disini, satuan bahasa dari yang terbesar berupa wacana sampai yang terkecil berupa kata yang dibicarakan struktur, kategori, jenis, dan maknanya”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang tata bahasa yang berkaitan dengan aturan untuk menggabungkan kata menjadi unit gramatikal yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat.

C. Hakikat Frasa

1. Pengertian Frasa

Frasa dapat diartikan sebagai gabungan atau suatu kesatuan kata yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang memiliki suatu makna gramatikal. Makna gramatikal yang dimaksud disini adalah makna yang berubah-ubah sesuai konteks dalam kalimatnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih namun tidak dapat membentuk kalimat sempurna karena tidak memiliki predikat. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Baehaqie (2014: 5) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih dari dua kata yang keseluruhan unsurnya tidak melebihi batas fungsi atau masing-masing unsurnya tidak menduduki fungsi sintaktis sendiri-sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut Santhi (2019) mengatakan bahwa: “frasa terdiri atas dua kata atau lebih selama tidak melampaui batas fungsi atau jabatannya berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan”. Jumlah frasa yang terdapat dalam sebuah kalimat tergantung pada jumlah fungsi yang terdapat pada kalimat tersebut,

misalnya fungsi subjek dan fungsi predikat. Menurut Chaer (2015: 222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau yang disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat. Frasa merupakan satuan linguistik yang secara Potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri kalusa. Hal ini selaras dengan pendapat Suhardi (2013: 19) frasa dapat didefenisikan sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Frasa merupakan sebuah gramatikal yang terdiri dari dua buah kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Frasa terdiri atas dua kata atau lebih selama tidak melampaui batas fungsi atau jabatannya berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan". Jumlah frasa yang terdapat dalam sebuah kalimat tergantung pada jumlah fungsi yang terdapat pada kalimat tersebut, misalnya fungsi subjek dan fungsi predikat.

2. Jenis Frasa

Secara sederhana, frasa adalah suatu kesatuan yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat atau tidak memiliki predikat dan memiliki satu makna gramatikal atau makna yang dapat berubah-ubah sesuai konteks. Terdapat beberapa jenis frasa yang dibagi berdasarkan persamaan distribusi dan unsurnya, kedudukannya, serta makna yang terkandung di dalamnya, dan kategori kata yang menjadi unsur utamanya. Chaer 2015: 40) jenis frasa dibedakan menjadi dua yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

a. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan satu di antara unsurnya atau dengan semua unsurnya. Artinya, satu di antara unsur dalam frasa tersebut dapat menggantikan kedudukan frasa secara keseluruhan. Frasa yang salah satu unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Salah satu

unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhan. Frasa endosentrik juga disebut frasa modifikasi karena komponen kedua mengubah atau membatasi makna komponen pertama, hal ini selaras dengan pernyataan Chaer (2015: 40) yang menyatakan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhan. Frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan satu diantara unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Santhi (2019) menyatakan bahwa: “frasa endosentris merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya baik semua unsur maupun salah satu unsur tersebut”. Supriyadi (2014:17) juga menyatakan bahwa: “frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya disebut frasa endosentris”. Frasa endosentrik dapat dibedakan kedalam tiga golongan, yaitu:

1) Frasa endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif yaitu frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraan dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung, *dan*, *tetapi* *serta* *atau*. Menurut Chaer (2015: 228) Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh kongjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*. Sedangkan menurut Suhardi (2013: 25) frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang memiliki dua kata dan berasal dari kelas yang sama. Adapun contoh frasa endosentrik koordinatif, sebagai berikut:

- a) Ayah Ibu
- b) Pertumbuhan *dan* Perkembangan
- c) Belajar *atau* Bekerja

Frasa di atas berinduk lebih dari satu sehingga digolongkan sebagai frasa berinduk jamak. Pada contoh nomor 2 dan 3 terdapat penghubung/konjungtor *dan, atau* yang menandai kesetaraan kedudukan unsur-unsur frasa itu sehingga dengan mudah dapat diketahui jenis frasanya. Untuk nomor 1 yang tidak ada konjungturnya *dan, tetapi, atau* di antara unsur-unsur. Jika unsur-unsurnya dapat dihubungkan maka itu merupakan frasa endosentrik koordinatif.

2) Frasa endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif merupakan frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang kedudukannya tidak setara. Unsur frasa endosentrik atributif juga terdiri atas unsur pusat (unsur inti) dan unsur penjelas yang sama-sama merupakan unsur yang diterangkan. Menurut suhardi (2013: 23) frasa endosentrik atributif adalah sejenis frasa yang salah satu katanya merupakan atribut. Untuk lebih jelasnya berikut contoh frasa endosentrik atributif:

- a) Hotel Perdana Permai
- b) Sangat Pintar
- c) Buku Cerpen

Hotel, Pintar, dan Buku merupakan frasa yang terdapat pada tiga contoh kalimat tersebut dan bisa dikatakan pula sebagai unsur pusat (inti) karena merupakan unsur yang terpenting dari kalimat tersebut. Sedangkan kalimat yang lain hanya sebagai pelengkap frasa atau unsur atribut frasa.

3) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain, dan dapat saling menggantikan. Frasa endosentrik apositif memiliki unsur pusat dan unsur aposisi. Di antara unsur pusat dengan unsur aposisi digunakan tanda koma, Frasa endosentrik apositif terdapat pada Frasa endosentrik berinduk jamak Sukini (2010: 27). Frasa endosentrik apositif unsurnya bisa saling

menggantikan dalam kalimat tapi tidak dapat dihubungkan dengan kata *dan* dan *atau*, contoh:

- a) Anak Pak Darto sedang membaca
- b) Ahmad sedang belajar

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentrik memiliki sistem distribusi yang berbeda dengan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Menurut Chaer (2015: 225) frasa eksosentrik adalah frasa yang komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frasa eksosentrik adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi berdistribusi tidak mengikuti salah satu unsur pembentuknya. Penanda frasa eksosentrik berupa preposisi, jika preposisi yang terdapat dalam frasa eksosentrik dilepaskan atau dihilangkan (dalam sebuah kalimat), kalimat tersebut tidak akan memiliki makna yang utuh. Supriyadi (2014:20) menyatakan bahwa: “frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi dengan unsurnya”, jadi, frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai UP (unsur pusat).Santhi (2019) menyatakan bahwa: “Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan unsurnya”.

Sejalan dengan itu menurut Baehaqie (2014: 225) menyatakan bahwa "frasa eksosentrik mencakupi frasa eksosentrik yang direktif dan frasa eksosentrik yang nondirektif". Maksudnya frasa eksosentrik direktif yang unsur perangkainya berupa preposisi *di*, *dari*, *oleh*, *sebagai* dan *untuk itu* biasanya unsur sumbu dari frasa eksosentik direktif atau berkategori nominal. Adapun pembahasan mengenai hal itu, berikut penjelasannya.

1) Frasa eksosentrik direktif

Frasa eksosentrik direktif adalah frasa yang terdiri atas unsur perangkai dan unsur sumbu/pusat. Jadi, dalam frasa eksosentrik direktif terdapat dua komponen, yaitu komponen perangkai dan

komponen sumbu atau pusat, Sukini (2010: 27). Adapun contoh dari frasa eksosentrik direktif, yaitu: *dari* Rumah, *ke* kantor, *kepada* saya, dan sebagainya. Frasa *dari*, *ke*, *kepada* merupakan unsur preposisinya dan frasa "Rumah, kantor, saya" merupakan unsur sumbunya.

2) Frasa eksosentrik nondirektif/konektif

Frasa eksosentrik konektif merupakan frasa yang salah satu unsurnya berupa kopula yang bertindak sebagai konektor dan berfungsi sebagai penghubung antara unsur sebelumnya dan sesudahnya. Contohnya :

- a) Aku bertanya kepada (si) terdakwa
- b) (sang) kekasih sudah pergi

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa frasa eksosentrik dapat dibedakan berdasarkan dua golongan, yaitu: frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif/ konektif. Frasa eksosentrik direktif menerangkan bahwa di dalam frasa ada terdapat unsur pusat (inti) yang artinya inti dari makna sebuah frasa tersebut, sedangkan komponen perangkai yang berupa kata *di*, *ke*, *dari* merupakan unsur yang bisa di sebut sebagai preposisinya. Dan frasa eksosentrik nondirektif menerangkan unsur kopula, kopula yang artinya kedudukan, atau juga sebutan gelar kepada para tokoh penting. Dan secara lebih luas kopula di maksudkan sesuai pada konteks makna frasa itu sendiri.

3. Makna Frasa

Makna suatu frasa ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan- hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lainnya. Makna dapat dibedakan berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal. Sejalan dengan itu menurut Chaer (2013: 60) makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan refrennya, makna yang sesuai dengan hasil obeservasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh. nyata dalam kehidupan kita. Selaras dengan hal itu menurut Ramlan (Klara, 2017: 3) menyatakan "ada lima kategori/ makna frasa yaitu;

frasa nominal, frasa verba, frasa adverbial dan frasa preposisi". Yang mana frasa digunakan dalam masing-masing fungsinya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka makna dari suatu penelitian ini yang terkait dengan makna frasa, didasarkan dengan makna frasa yang sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap informan yang ada dilapangan. Maka makna frasa pada penelitian ini, bergantung pada kategori frasa tersebut. Ada lima makna frasa berdasarkan kategori unsur frasa yaitu: frasa nominal, frasa verbal, frasa numeralia, frasa adjektival dan frasa preposisi. Sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian serta tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Berikut ini pemaparan mengenai makna frasa.

a. Makna Frasa Nominal

Makna frasa nominal pada dasarnya merupakan dua atau lebih rangkaian kata yang tersusun membentuk suatu frasa yang menyatakan benda. Menurut Sukini (2010: 30) frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina/ kata benda. Sejalan dengan hal itu Chaer (2015: 121) juga berpendapat frasa nominal adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek dan objek di dalam klausa. Pertemuan unsur-unsur dalam frasa menimbulkan hubungan makna. Misalnya pertemuan kata rumah dengan kata pekarangan dalam frasa rumah pekarangan menimbulkan hubungan makna penjumlahan" di samping itu, mungkin juga menimbulkan hubungan makna "pemilihan". Hubungan makna itu secara jelas ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata dan atau atau di antara kedua unsur- unurnya, menjadi rumah dan pekarangan atau rumah atau pekarangan. Untuk memberikan pemahaman yang jelas peneliti ingin memberikan contoh lain dari makna frasa nominal, seperti yang dikemukakan Ramlan (2014: 150) pada bukunya yang menyebutkan ada delapan makna yang ada dalam frasa nominal, yaitu: Makna Pemilihan, makna sebutan/ gelar, makna penerang, makna penentu atau penunjuk, makna jumlah, makna penjumlahan, makna pembatas, dan makna kesamaan. Delapan makna

frasa nominal yang ada di atas masing-masing memiliki fungsi dan penggunaan pada kalimat frasa yang ditemukan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa makna frasa nominal merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dalam suatu objek, dan makna frasa itu sendiri dapat di dilihat penggunaannya pada ke delapan makna di atas, yaitu: Makna Pemilihan, makna sebutan/ gelar, makna penerang, makna penentu atau penunjuk, makna jumlah, makna penjumlahan, makna pembatas, dan makna kesamaan.

b. Makna Frasa Verbal

Makna frasa verbal merupakan frasa dibentuk dari sekumpulan kata yang memiliki unsur inti pembentukan berupa kata kerja. Frasa verbal berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat atau adverbial (kata keterangan). Menurut Suhardi (2013: 38) frasa verbal adalah frasa yang mempunyai golongan distribusi yang sama dengan kata verbal. Sejalan dengan hal itu menurut Chaer (2015: 138) frasa verbal adalah frasa yang mengisi atau menduduki fungsi predikat pada sebuah klausa.

Kesamaan distribusi itu bisa diketahui dengan jelas melalui contoh berikut, "ia sedang menulis surat" frasa sedang menulis dalam kalimat tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan kata menulis. Kata menulis berkategori verbal sehingga frasa sedang menulis termasuk golongan frasa verbal.

Adapun Pertemuan antara unsur-unsur dalam frasa menimbulkan makna, kata penghubung dan dari penelitian yang dilakukan untuk melengkapi makna frasa lainnya. Ramlan (2014: 156) menyatakan "ada empat makna verbal yaitu: makna penjumlahan, makna pemilihan, negatif, dan aspek." Makna penjumlahan pada frasa verbal juga ditandai dengan kemungkinan menggunakan kata penghubung dan di antara kedua unsur frasa verbal. Berikut contoh frasa verbal yang bermakna penjumlahan, yaitu: *naik* dan *turun*, *laju* dan *lambat*, dan sebagainya. Makna pemilihan pada frasa verbal juga ditandai dengan kata

penghubung atau di antara kedua unsur frasa verbal. berikut contoh frasa verbal yang bermakna pemilihan, yakni: *makan atau minum, pulang atau pergi, menulis atau membaca*, dan seterusnya. Makna negatif dalam frasa verbal biasanya ditandai dengan penggunaan kata *belum, tidak* dan *bukan*, yang merupakan unsur atribut dalam frasa verbal.

Untuk memahami lebih jelas, berikut contoh yang dimaksud: *Belum kerja, tidak bekerja, belum sarapan* dan sebagainya. Serta Makna aspek dalam frasa verba bisanya memakai kata *sedang, baru* dan *lagi* untuk melengkapi kata verbalnya. Contoh: *sedang belajar, sedang menulis, duduk lagi*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa makna frasa verbal di dasarkan ada empat golongan makna yaitu; makna penjumlahan, makna pemilihan, negatif, dan aspek. Seperti yang di jelaskan di atas bahwa masing-masing fungsi ke empat makna itu memiliki kata hubung sebagai penanda untuk dapat menentukan dari sebuah makna yang ada di dalam frasa. Misalkan makna penjumlahan pada frasa verbal juga ditandai dengan kemungkinan menggunakan kata penghubung dan di antara kedua unsur frasa verbal begitu juga yang lainnya.

c. Makna Frasa Numeralia

Makna frasa numeralia merupakan gabungan antara numeral dan unsur-unsur lainnya. Frasa numeralia ialah kata yang menyatakan kuantitas atau jumlah. Sejalan dengan pernyataan itu Alwi, dkk (2014: 281) menyatakan "numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep". Ramlan (2014:156) menyatakan "empat makna frasa numeralia yaitu: makna frasa urutan, makna frasa Kuantitatif tak tentu, makna frasa kumpulan dan makna gugus". Contoh makna frasa numeralia urutan yaitu, *kedua dari tiga bersaudara, kelima dalam komplek* dan sebagainya, contoh makna frasa numeralia Kuantitatif tak tentu yaitu, *berjuta-juta uang, berton-ton padi, berhektar-hektar tanah* dan

sebagainya. contoh makna frasa numeralia kumpulan yaitu, *ketujuh orang, keenam anak, kesembilan ekor ayam* dan sebagainya, dan Contoh makna frasa numeralia gugus: *puluhan orang, puluhan siswa, ratusan buah* dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa makna frasa numeralia memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Selain kata bilangan sebagai patokan untuk mengenal makna frasa numeralia ini, ada empat makna frasa numeralia juga yang bisa dilihat kedudukan dan fungsinya dalam memahami suatu makna frasa, yaitu: makna frasa urutan, makna frasa Kuantitatif tak tentu, makna frasa kumpulan dan makna gugus, yang mana pembahasan yang dimaksud ada pada contoh di atas.

d. Makna Frasa Adverbial

Makna frasa adverbial merupakan kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Menurut Ramlan (2014: 163) menyatakan "frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan keterangan". Menurut Wiyadi (Chaer 2015:49) menyatakan adverbial adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frasa atau dalam pembentukan klausa. Sejalan dengan itu Suhardi (2013: 44) menyatakan "frasa adverbial adalah frasa yang dibentuk dari frasa adjektiva dengan cara menambahkan kata penghubung dengan atau mengulanginya". Dengan demikian frasa adverbial ialah sebuah frasa yang salah satu unsurnya merupakan kata keterangan dalam struktur sebuah kalimat, baik itu keterangan, waktu, tempat, kata sifat atau lainnya.

Salah satu contoh makna yang dapat diambil disini yakni keterangan waktu. Keterangan waktu adalah keterangan yang menunjukkan atau menjelaskan keberlangsungan suatu peristiwa atau tindakan dalam suatu bidang waktu. Adapun contoh frasa adverbial yang bermakna keterangan waktu, yaitu: *tadi pagi, nanti malam, bulan depan*, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa makna frasa adverbial merupakan suatu kelompok kata yang menyatakan makna frasa yang didasarkan yakni keterangan waktu, dan keterangan kata sifat, serta frasa adverbial dibentuk dari frasa adjektiva dengan cara menambahkan kata penghubung dengan atau mengulanginya". Dengan demikian makna frasa adverbial dapat dilihat dalam sebuah frasa yang salah satu unsurnya merupakan kata keterangan dalam struktur sebuah kalimat, baik itu keterangan, waktu, tempat, kata sifat atau lainnya.

e. Makna Frasa Preposisi

Makna frasa preposisi (preposisional) atau kata depan berguna untuk menandai berbagai hubungan makna antara kata di depan preposisi dengan kata yang berada di belakang preposisi. Wati (2014: 3) Adapun frasa preposisi adalah frasa yang terdiri atas katadepan (preposisi) sebagai penanda yang diikuti dengan kata atau frasa sebagai aksisnya. Contoh frasa preposisi yaitu, di sebuah taman, ke Sanggau, dari dua bersaudara, dan sebagainya. Rohmadi, dkk (2012: 197) menyatakan "kata depan atau preposisi adalah kata yang merangkaikan kata-kata yang berbeda jabatannya atau bagian- bagian kalimat dalam suatu kalimat". Maka secara sintaksis, preposisi di letakan sebelum kata benda, kata kerja atau kata keterangan.

Dengan hal itu adalah frasa yang terdiri atas preposisi dan nomina, yakni biasa diistilahkan dengan frasa yang terdiri atas kata depan sebagai penanda. Sejalan dengan itu Finoza (Wati, 2014: 4) menyatakan ada delapan makna frasa preposisi berdasarkan jenis preposisinya. Adapun delapan makna preposisi tersebut, yaitu:

- 1) Penanda hubungan tempat, contohnya *di Kampung Liku*.
- 2) Penanda hubungan peruntukkan, contohnya *untuk ibu*.
- 3) Penanda hubungan sebab, contohnya *karena hujan*.
- 4) Penanda hubungan kesertaan, contohnya *dengan presiden*.
- 5) Penanda hubungan pelaku, contohnya *oleh petani*.

- 6) Penanda hubungan waktu, contohnya *hingga larut malam*.
- 7) Penanda hubungan peristiwa, contohnya *mengenai uang itu*.
- 8) Penanda hubungan kepemilikan, contohnya *dari kakek saya*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa makna frasa preposisi ialah frasa yang terdiri atas kata depan sebagai perangkai dan diikuti oleh kata frasa sebagai sumbunya. Contoh di kampung halaman, ke pasar, dari sore, kata frasa yang dimirikan tersebut merupakan preposisi dari sebuah frasa. Dengan hal itu frasa yang terdiri atas preposisi dan nomina, yakni biasa diistilahkan dengan frasa yang terdiri atas kata depan sebagai penanda dan diikuti kata frasa sebagai inti atau pusatnya.

D. Bahasa Dayak Kantuk

Bahasa Dayak Kantuk merupakan alat komunikasi dalam keluarga dan antara masyarakat Dayak Kantuk, dan sebagai pengungkap gagasan pikiran dan kehendak penuturnya, fungsi lainnya. Bahasa Dayak Kantuk merupakan identitas dan kebanggaan masyarakat Dayak Kantuk yang terdapat di kecamatan bika nazareth, Bahasa Dayak Kantuk juga sebagai alat komunikasi antar masyarakat di kecamatan bika nazareth kabupaten kapuas hulu. Hal ini sangat penting dalam masyarakat Dayak Kantuk dan masyarakat kecamatan bika nazareth. Vatria (2015: 7) Bahasa Dayak Kantuk adalah salah satu bahasa Dayak yang berlokasi di Kabupaen Kapuas Hulu dan Kabupaten Sintang. Bahasa ini terbagi dalam beberapa dialek. Namun, perbedaan dialek itu masih dapat dimengerti satu sama lain, sehingga masyarakat Dayak Kantuk masih dapat berkomunikasi satu sama lain. Badrudin, (2014: 95) Bahasa Kantuk merujuk kepada bahasa pertuturan suku Dayak Kantuk. Setiap suku Dayak dikatakan mempunyai bahasanya sendiri. suku Dayak Kantuk ini mendirikan penempatan di sepanjang daerah perbatasan antara Kalimantan Barat dengan Sarawak, yaitu dari desa Guna Banir, Kabupaten Daerah Tingkat II hingga kawasan Kapuas Hulu. Di kawasan Kapuas Hulu, penempatan suku ini menyebar di beberapa kawasan yaitu Kecamatan Sekayam, Balitang Hulu,

Balitang Hilir, Ketungau Hulu, Ketungau Tengah, Ketungau Hilir, Kecamatan Sintang, Silat Hilir, Seberuang, Semitau, Empanag, Badau, Tanah Batang Lupar, Embaloh Hulu dan Hilir, Bunut Hilir, Manday, dan Putussibau, Kadir (Badrudin, 2014: 95).

Dayak Kantik adalah salah satu subsuku di Kabupaten Kapuas Hulu yang diyakini sudah dikenal luas oleh masyarakat Kalimantan Barat. Apalagi, kelompok ini juga sudah banyak dikaji oleh peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Di Kabupaten Kapuas Hulu wilayah penyebaran suku Kantik ini terluas di antara subsuku lainnya. Data survei awal menunjukkan setidaknya suku ini tersebar di 14 kecamatan, dari 23 kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suku ini termasuk kelompok subsuku Dayak terbesar di Kabupaten Kapuas Hulu.

Menurut penuturan tertua suku ini, Dayak kantik memiliki hubungan erat dengan suku Dayak Iban meskipun kedua kelompok ini memiliki karakter yang berbeda. Bahkan Dayak kantik tidak jarang dikayau oleh Dayak Iban hingga tahun 1900-an. Konfrontasi terakhir adalah pada tahun 1932 yang diprakarsai oleh pihak Belanda. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suku ini selalu berpindah-pindah. Vatria () Populasi

Pada zaman dahulu setiap komunitas masyarakat Dayak Kantik ditandai dengan adanya rumah panjang ‘rumah betang’. Namun saat ini pola hidup dirumah betang tidak lagi menjadi keharusan bahkan hampir sama dengan suku “Melayu” di sekitarnya yang umumnya tidak mengenal tradisi rumah betang. Hilangnya tradisi rumah panjang ini menurut para tetua kampung diperkirakan sejak tahun 1970-an pada saat kepemimpinan Bupati Sudansyah yang melantik sekitar 30 orang petugas khusus yang misinya untuk menghilangkan rumah betang di Kabupaten Kapuas Hulu.

E. Relevansi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kata relevansi berasal dari bahasa Inggris yaitu *relevant* yang artinya bersangkutan. Sperber (Jatmoko, 2013: 20), mendefinisikan relevansi sebagai suatu hubungan antara asumsi dan konteks. Berangkat dari itu, pengertian

kurikulum dalam dunia pendidikan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga relevansi dalam pembelajaran bukan hanya menyangkut sederetan mata pelajaran melainkan menyangkut sebagian besar aktivitas dalam pendidikan. Perkembangan tersebut melahirkan pendapat-pendapat para ahli dalam mendefinisikan kurikulum dari setiap sudut pandang mereka terhadap pendidikan.

Kurikulum merupakan rencana tertulis dari kegiatan yang merupakan refleksi dari dokumen kurikulum yang berisi tujuan pembelajaran yang dinyatakan secara jelas. Melihat kedua definisi di atas maka kurikulum merupakan segala bentuk aktivitas atau kegiatan dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi peserta didik selama berada dalam lingkungan sekolah serta hal-hal yang memiliki fungsi untuk mengantarkan pendidikan pada tujuannya. Namun secara khusus kurikulum disini merupakan serentetan rencana pengajaran atau materi yang disusun dalam suatu mata pelajaran tertentu yang tentunya setiap pengadaan dari bahan atau materi pelajaran tersebut menggunakan pertimbangan-pertimbangan matang tentang tujuan pengajarannya. Berangkat dari definisi relevansi dan kurikulum, maka relevansi kurikulum adalah keterkaitan atau segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang ada dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi peserta didik serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Frasa merupakan salah satu materi yang penting dipelajari dalam bahasa Indonesia. Frasa terdapat dalam kalimat, sehingga frasa berperan membentuk susunan kalimat yang padu. Mempelajari frasa memerlukan sumber belajar yang tepat. Sumber belajar yang tepat itu, akan membantu seseorang lebih mudah memahami prinsip-prinsip frasa.

Proses pembelajaran pada Kompetensi Dasar pada satuan Pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), jenis-jenis frasa dan konstruksi frasa dalam kalimat yaitu guru memberikan materi tentang jenis-jenis frasa dan konstruksinya dalam kalimat terlebih dahulu. Untuk mengukur pemahaman siswa kemudian dibentuk kelompok dan diberi tugas menganalisis serta

mendiskusikan bentuk frasa. Dari kegiatan diskusi dan analisis itu akan membuat siswa memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis frasa.

F. Hasil Penelitian Relevan

1. Sri Batini (2018) dengan judul “Frasa Bahasa Melayu Dialek Sambas” Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini merupakan kajian yang membahas suatu jenis frasa yang terdapat dua klasifikasi frasa yaitu frasa eksosentrik dan endosentrik berdasarkan distribusi unsur frasa dan kelas katanya, dengan menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif yang lebih mengarah pada suatu objek penelitian frasa.

Persamaan penelitian ini, yaitu membahas tentang jenis frasa dan makna frasa. Sedangkan, perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada suatu objeknya atau tempat yang diteliti, bahasa yang diteliti, dan penelitian ini tidak memfokuskan keterkaitan antara frasa dengan pembelajaran frasa di sekolah.

2. Niko (2021) dengan judul “Frasa Bahasa Dayak Dialek Banyadu Kecamatan Banyuke Kabupaten Landak” Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini membahas tentang jenis dan makna frasa. Jenis frasa terdiri dari dua klasifikasi frasa yaitu frasa eksosentrik dan endosentrik berdasarkan distribusi unsur frasa dan kelas katanya. Makna frasa yaitu 1) Frasa verbal, 2) Frasa nominal, 3) Frasa numeralia, 4) Frasa adverbial, dan 5) Frasa preposisi.

Persamaan penelitian yaitu, mengangkat masalah yang sama. Membahas tentang jenis frasa dan makna frasa. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada tempat yang diteliti, bahasa yang diteliti dan relevansinya dengan pembelajaran di sekolah.

3. Mohammad Rizqi (2018) dengan judul “Frasa Bahasa Aceh”. Penelitian ini menjelaskan hubungan makna antar unsur pembentuk frasa, dan menggambarkan kemungkinan frasa dalam bahasa Aceh untuk dapat

menduduki setiap fungsi sintaksis. Hasil penelitian menemukan makna frasa bahasa Aceh ada enam jenis yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa abjektival, frasa numeralia, frasa pronominal dan frasa preposisional.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat dan bahasa yang diteliti, dan penelitian tsb hanya meneliti tentang makna frasa tidak membahas jenis frasa dan tidak memfokuskan penelitian frasa dengan pembelajaran di sekolah. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang jenis frasa yang terbagi menjadi dua, frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

4. Dina Yulianti, Hotma Simanjuntak (2014) dengan judul “Frasa Bahasa Melayu Dialek Ketapang” Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjung Pura. Berdasarkan analisis data ditemukan frasa dalam BMDK dapat dibedakan atas (a) frasa endosentris yang meliputi frasa endosentris yang koordinatif, frasa endosentris yang apositif, dan frasa endosentris yang atributif.(b) frasa eksosentris. Bentuk frasa dalam BMDK berdasarkan kategori frasa yaitu frasa nominal, verbal, adjektival, preposisional, dan keterangan. Fungsi frasa dalam kalimat fungsi frasa verbal, adjektival, adverbial, nominal, dan numeralial. Hubungan makna antar unsur-unsur dalam frasa BMDK yakni makna frasa nomina, frasa verba, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisi.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti, tempat yang diteliti, bahasa yang diteliti serta fungsi frasa. Penelitian ini juga tidak membahas tentang kaitan frasa dengan pembelajaran di sekolah. Sedangkan persamaan membahas bentuk frasa atau jenis frasa yang terdiri dari frasa endosentrik dan eksosentrik.